

Tantangan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Rahmawati Eka Saputri^{1*}, Beby Azratul Zahwa², Bernanda Aditra Clorinda³, Neesya Herawati⁴, Silvia Syifa Dewi⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Jl. Perintis Kemerdekaan I No.33, RT.007/RW.003, Babakan, Cikokol, Kec. Tangerang, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.

e-mail: friskarosandaalista@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2285>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 11 August 2025

Revised: 17 August 2025

Accepted: 23 August 2025

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka,
Tantangan Guru.

Keywords:

*Kurikulum Merdeka,
Teacher Challenges.*

ABSTRACT

Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai upaya untuk membentuk proses pembelajaran yang tidak kaku, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Implementasi kurikulum di dalam kelas sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif guru. Meski demikian, peralihan menuju Kurikulum Merdeka tidak selalu berlangsung tanpa hambatan. Penelitian ini berfokus mengungkap tantangan yang dihadapi oleh guru ketika menerapkan Kurikulum Merdeka di tingkat pendidikan dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi langsung terhadap guru di SD Muhammadiyah 4 Tangerang. Dari hasil penelitian teridentifikasi sejumlah kendala yang dihadapi, antara lain pemahaman yang belum optimal terhadap konsep baru, penyesuaian strategi pembelajaran, keterbatasan dalam pengembangan perangkat ajar, serta hambatan dalam mengaplikasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Meski demikian, semangat guru untuk terus berkembang menjadi modal utama dalam menyelesaikan implementasi kurikulum ini.

The Merdeka Curriculum was introduced as an effort to establish a learning process that is flexible, contextual, and student-centered. The implementation of the curriculum in the classroom greatly depends on the active involvement of teachers. However, the transition to the Merdeka Curriculum has not always proceeded smoothly. This study focuses on uncovering the challenges faced by teachers in implementing the Merdeka Curriculum at the elementary education level. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through interviews and direct observations of teachers at SD Muhammadiyah 4 Tangerang. The findings revealed several obstacles, including limited understanding of the new curriculum concepts, difficulties in adjusting teaching strategies, constraints in developing teaching materials, and challenges in applying differentiated learning in the classroom. Nevertheless, teachers' enthusiasm to continue growing serves as a key asset in ensuring the successful implementation of the curriculum.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Rahmawati Eka Saputri, et al (2025). Tantangan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2285>

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka sebagai salah satu terobosan di sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum ini hadir sebagai jawaban atas masalah pembelajaran setelah pandemi dan kebutuhan untuk membentuk generasi yang terus belajar sepanjang hidup. Kurikulum Merdeka dirancang agar guru dan siswa memiliki kebebasan lebih dalam menciptakan pembelajaran yang luwes, menyenangkan, dan sesuai kebutuhan zaman. Namun, dalam praktiknya, masih banyak tantangan, seperti kurang meratanya

pemahaman tentang konsep Kurikulum Merdeka, kesulitan dalam membuat bahan ajar yang sesuai dengan karakter siswa, serta belum optimalnya penggunaan fasilitas teknologi pendukung.

Khoirunnisa dkk. (2024) mengungkapkan bahwa guru menghadapi kendala dalam memahami konsep dan landasan Kurikulum Merdeka, yang berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran di kelas. Studi yang dilakukan oleh Wijayati dan Tirtoni (2024) mengindikasikan bahwa tingkat kesiapan guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada ketersediaan pelatihan berkelanjutan serta kemampuan menyesuaikan diri dengan kondisi sekolah. Lebih lanjut, Wulandari et al. (2024) menemukan bahwa keterbatasan dalam penguasaan strategi pembelajaran berdasarkan perbedaan siswa, rendahnya partisipasi guru dalam pelatihan, serta minimnya dukungan dari kepala sekolah turut menjadi penghambat dalam penerapan kurikulum ini. Temuan serupa diungkapkan oleh Sucipto et al. (2023), yang mengidentifikasi lima kendala utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di jenjang sekolah dasar, antara lain keterbatasan sarana prasarana, minimnya penguasaan teknologi oleh guru, serta rendahnya partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung kegiatan pembelajaran."

Mengingat tantangan-tantangan tersebut, penting dilakukan penelitian lebih dalam mengenai penerapan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru dan sekolah, serta mencari cara adaptif guna mendukung tercapainya tujuan kurikulum secara optimal.

Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan terobosan dalam sistem pendidikan yang memberikan keleluasaan kepada guru dan peserta didik untuk merancang proses belajar yang relevan dengan kehidupan nyata, lebih lentur, dan menekankan pada pembukaan karakter serta kompetensi abad ke-21. Menurut Siti Wahyuni (2023), kurikulum ini memberikan kesempatan kepada guru dan peserta didik untuk menentukan serta menyusun materi ajar selaras dengan karakteristik dan kebutuhan local, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo (2022) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons atas hilangnya kemampuan belajar (*learning loss*) setelah pandemi, dengan pendekatan berbasis proyek yang menyenangkan serta memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Sementara itu, menurut Pat Kurniati dkk (2022), kurikulum ini menyederhanakan kompetensi dasar agar guru dapat fokus pada hal-hal yang esensial, serta memungkinkan pembelajaran yang berbeda-beda sesuai kebutuhan siswa, tujuannya untuk menumbuhkan keterampilan dan karakter yang baik.

Berdasarkan kajian para ahli, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pendidikan yang memberikan kebebasan dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa. Kurikulum ini dirancang untuk mengatasi kehilangan kemampuan belajar melalui pendekatan proyek yang menyenangkan, sekaligus mendorong pengembangan karakter, kompetensi esensial, dan keterampilan abad ke-21 melalui pembelajaran yang kontekstual dan berdiferensiasi.

Berdasarkan analisis peneliti, Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pendidikan yang memberikan ruang fleksibel dalam proses pembelajaran, mendorong pendekatan berbasis proyek, serta fokus pada penguatan karakter dan pengembangan kompetensi esensial sesuai kebutuhan peserta didik.

Manfaat Kurikulum Merdeka

Menurut Aisyah Wardatun Nisa dan Eka Titi Andaryani (2023), Kurikulum Merdeka memiliki banyak manfaat yang dirasakan oleh peserta didik maupun pendidik. Manfaat pertama, bagi guru di jenjang Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan untuk merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga membuat perangkat pembelajaran lebih sederhana, sehingga mengurangi beban administrasi guru dan memungkinkan mereka berkonsentrasi pada strategi pembelajaran yang lebih baik.

Manfaat kedua adalah inovasi, yaitu meningkatkan kreativitas baik pada guru maupun siswa. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, banyak muncul ide-ide baru yang dapat memotivasi siswa, terutama di tingkat Sekolah Dasar.

Manfaat ketiga adalah belajar mandiri, yang berarti siswa mampu mengambil inisiatif dalam proses belajarnya. Mereka bisa mengetahui kebutuhan belajar, menentukan tujuan, memilih materi, dan memilih metode belajar yang tepat, baik sendiri maupun dengan bantuan dari orang lain.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurikulum Merdeka

Menurut Awalludin et al. (2024), ada beberapa hal penting yang memengaruhi pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yaitu:

1. Pertama, kesiapan para guru, termasuk pemahaman tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan agar bisa menerapkan Kurikulum Merdeka dengan baik.
2. Kedua, adanya sumber daya seperti buku pelajaran, alat pembelajaran, dan fasilitas fisik, karena jika tidak memadai, akan mempersulit proses penerapan.
3. Ketiga, dukungan dari berbagai pihak, mulai dari kepala sekolah, orang tua, hingga masyarakat, yang penting untuk memahami, menerima, dan membantu pelaksanaan Kurikulum Merdeka.
4. Keempat, adanya pemantauan dan evaluasi yang terus dilakukan, termasuk pelatihan berkualitas bagi guru secara rutin dan sistem penilaian yang mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Selain itu, penelitian oleh Santoso & Nugraheni (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka bergantung pada kerja sama semua pihak, kesiapan infrastruktur, serta kemampuan guru dan sekolah dalam mengakses dan menggunakan sumber daya yang ada.

Tantangan Implementasi Kurikulum Baru

Guru menghadapi tantangan seperti kurangnya pelatihan, keterbatasan fasilitas, dan perbedaan kesiapan. Namun dengan semangat belajar dan kolaborasi, guru dapat menyesuaikan diri terhadap tuntutan kurikulum baru (Ananda & Hudaidah, 2021).

Selain itu, perbedaan latar belakang peserta didik menuntut guru untuk menerapkan strategi diferensiasi yang tepat. Hal ini tidak hanya menambah beban kerja, tetapi juga memerlukan kesiapan pedagogis dan emosional dari guru. Guru juga dituntut untuk mengembangkan pembelajaran berbasis proyek (PjBL), yang dalam praktiknya sering kali menghadapi kendala waktu, dukungan sekolah, dan keterlibatan orang tua.

Maka dari itu, kolaborasi antarguru, pelatihan berkelanjutan, serta dukungan kebijakan dari sekolah menjadi komponen penting dalam keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami lebih dalam suatu peristiwa atau situasi sosial berdasarkan pengalaman dan pandangan dari orang yang terlibat. Pendekatan ini cocok digunakan untuk menelaah konteks, pola interaksi, serta makna dari perilaku yang diamati, tanpa mengandalkan data dalam bentuk angka. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna dan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena, dengan fokus pada konteks alami, interaksi sosial, dan perspektif dari para partisipan (Sidiq & Choiri, 2019).

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode utama berupa wawancara mendalam. Peneliti melakukan wawancara langsung untuk menggali informasi mendalam terkait penerapan Kurikulum Merdeka. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat menyampaikan pendapatnya secara bebas namun tetap sesuai dengan fokus penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 4 Tangerang, yang terletak di Jl. Perintis Kemerdekaan 1 No. 33, Kota Tangerang, Banten. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan seorang guru sebagai informan utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa seluruh guru di sekolah ini telah melaksanakan Kurikulum Merdeka secara optimal. Kesembilan guru terlibat aktif dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Meskipun demikian, pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah ini tetap menghadirkan berbagai tantangan. Dari hasil wawancara mendalam dengan salah satu guru kelas dan konfirmasi dari kepala sekolah, ditemukan sejumlah tantangan yang dihadapi para guru dalam proses adaptasi dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, di antaranya:

Pemahaman terhadap Konsep Kurikulum Merdeka

Sebagian guru mengalami kesulitan memahami filosofi dan struktur Kurikulum Merdeka, terutama saat awal penerapan. Konsep-konsep seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik,

dan pelaksanaan P5 membutuhkan pemahaman yang komprehensif agar dapat diimplementasikan secara tepat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, khususnya bagi guru yang terbiasa dengan model pembelajaran konvensional dan berbasis buku teks.

Kesiapan dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Baru

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Kendati guru-guru di SD Muhammadiyah 4 menyambut perubahan ini dengan antusias, penyesuaian terhadap metode pembelajaran yang lebih fleksibel tetap membutuhkan proses, baik dari segi waktu maupun upaya, terutama dalam menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan ciri khas masing-masing peserta didik.

Keterbatasan Sarana dan Teknologi

Walaupun fasilitas sekolah sudah cukup mendukung, seperti adanya perpustakaan digital dan perangkat teknologi, kendala masih ditemukan. Contohnya adalah keterbatasan infokus yang hanya tersedia satu unit jadi harus digunakan bergantian. Beberapa guru juga masih merasa perlu meningkatkan kemampuan dalam menggunakan media digital seperti Canva, Quizziz, dan platform daring lainnya.

Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi tantangan tersendiri. Guru dituntut untuk menyesuaikan materi dan metode sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini membutuhkan pengamatan yang cermat, perencanaan yang matang, serta manajemen kelas yang efektif. Tidak semua guru merasa mudah dalam melaksanakannya, terutama mengingat keragaman minat, gaya belajar, dan kemampuan akademik siswa.

Penilaian dan Pelaporan Hasil Belajar

Walau konsep penilaiannya tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya, penyesuaian terhadap format baru dalam pelaporan hasil belajar atau rapor menjadi kendala tersendiri bagi sebagian guru. Guru perlu menyesuaikan diri dengan sistem penilaian yang bersifat deskriptif dan berbasis aplikasi.

Kolaborasi dan Komunitas Belajar

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, guru-guru menunjukkan semangat kolaborasi yang tinggi. Para guru secara aktif terlibat dalam berbagai pelatihan online, webinar, dan juga menjadi bagian dari Komunitas Belajar, baik di tingkat sekolah maupun di luar. Kolaborasi seperti ini merupakan strategi yang efektif untuk saling berbagi gagasan, bahan ajar, serta alternatif solusi dalam proses pembelajaran.

Keterlibatan Orang Tua dan Lingkungan

Keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari partisipasi orang tua dan lingkungan sekitar. Guru berusaha melibatkan orang tua dalam kegiatan P5, seperti membuat karya bersama anak dari bahan dapur di rumah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sekaligus memperkuat hubungan antara keluarga dan pihak sekolah guna mendukung keberlangsungan proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, meskipun tidak ada guru yang menolak penerapan Kurikulum Merdeka, proses penyesuaian tetap menjadi tantangan yang nyata. Agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara maksimal, dibutuhkan dorongan untuk terus belajar, ketekunan, serta kesadaran kolektif di lingkungan sekolah. Komitmen guru dalam meningkatkan kapasitas diri menjadi salah satu elemen penting yang menentukan suksesnya pelaksanaan kurikulum ini di SD Muhammadiyah 4 Tangerang.

SIMPULAN

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respon atas krisis pembelajaran dan tuntutan zaman modern, memberi keleluasaan bagi guru dan sekolah untuk merancang pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Namun, perubahan ini bukan tanpa tantangan. Mayangsari et al.(2023) menemukan bahwa guru mengalami kesulitan memahami konsep “merdeka belajar”, menyusun modul ajar, dan melakukan evaluasi pembelajaran yang sesuai di tingkat Sekolah Dasar. Di sekolah menengah dasar, Sholihah, Pebriyani, dan Hindun (2023) mendapati berbagai hambatan seperti ketidaksiapan guru dalam perangkat teknologi dan metode diferensiasi, serta kelebihan bahan ajar yang tidak terkendali. Dalam kajiannya Usman & Fidrayani (2024) memperkuat bahwa keterbatasan waktu adaptasi terhadap kurikulum baru, minimnya pelatihan, dan kurangnya sumber daya menjadi hambatan utama bagi guru di SD.

Secara keseluruhan, meskipun guru secara umum menyambut Kurikulum Merdeka dengan semangat, implementasinya menuntut dukungan sistemik pelatihan intensif, akses teknologi yang memadai, serta prosedur evaluasi dan asesmen yang tepat agar kurikulum ini benar-benar efektif dan meningkatkan mutu pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian sekaligus penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Ananda, A. P., & Hudaidah. (2021). *1192-Article Text-5443-1-10-20210804*.
- Awalludin, A., Aisyah, N., Cahyani, I., & Mustafiyanti, M. (2024). Prinsip dan faktor yang mempengaruhi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 120–127. <https://journal.aripi.or.id/index.php/Yudistira/article/view/883>
- Khoirunnisa, Z. S., Purnamasari, I., & Cahyadi, F. (2024). Analisis faktor-faktor kesulitan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Elementary School*, 4(1). <https://journal.upgris.ac.id/index.php/ijes/article/view/17788>
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka: Implikasinya bagi Siswa dan Guru Abad 21. *Citizenship Virtues: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 100–110. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2967008>
- Mayangsari, I. P., Khoirunnisa, K., Mukti, R. A., Yunizha, T. D., Enjelina, D., Irfan, I., & Risdalina, R. (2023). Analisis Permasalahan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran*.
- Nisa, A. W., & Andaryani, E. T. (2023). Peran dan Manfaat Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Jenjang Sekolah Dasar. *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 34–42. <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i4.441>
- Putra, D. E., & Aryani, Z. (2024). Tantangan dan Strategi yang Digunakan Guru dalam Kurikulum Merdeka di Era Digital. *Jurnal Insan Cita Pendidikan*. <https://iceni.org/index.php/iceni/article/view/132>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6363–6371. <https://www.researchgate.net/publication/362472591>
- Santoso, L. P., & Nugraheni, N. (2024). Efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan pendidikan berkualitas di sekolah dasar: Dampak dan tantangan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 31–42. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/3400>
- Sholihah, A. N., Pebriyani, N., & Hindun, H. (2023). Kendala Guru Sekolah Menengah Pertama dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. <https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20ODI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf>
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2023). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di SD: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1). <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/84353>
- Usman, S. S., & Fidrayani, F. (2024). Identifikasi Tantangan Peran Guru dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/15616>
- Wahyuni, S. (2023). Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Kependidikan*, 13(1), 12–21. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/12696/9666>

Wijayati, A., & Tirtoni, F. (2024). Analisis faktor kendala dan hambatan guru SD dalam implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 304–311. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/7961>

Wulandari, H., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Sugiarti, D., & Abuluruq, R. K. H. (2024). Keterbatasan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka: Studi kasus di SDN Sanding 2. *Kalam Cendekia*